

Gambaran Tingkat Kecemasan Terjadinya Kehamilan yang Tidak Diinginkan/KTD pada Pasangan Usia Subur Unmeet Need

Oleh

Ratna Dewi Permatasari ^{1*}, Any Isro'aini ²

^{1,2} Program Studi D-III Kebidanan Fakultas Vokasi ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang

Corresponding author: wahib.rifai81@gmail.com

ABSTRAK

Penyebab terjadinya ledakan penduduk, unwanted pregnancies (kehamilan yang tidak diinginkan) pada pasangan usia subur salah satunya yaitu pasangan usia subur yang unmet need, dimana pasangan usia subur dan aktif secara seksual namun tidak menggunakan metode kontrasepsi, sedangkan mereka menyatakan tidak ingin punya anak lagi atau ingin menunda anak berikutnya sehingga ini dapat menjadi salah satu yang memicu terjadinya aborsi tidak aman serta terjadinya gangguan fisik akibat tindakan abortus yang tidak aman. Penelitian deskriptif dengan pendekatan observasional ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan terjadinya kehamilan tidak diinginkan terhadap pasangan usia subur yang unmet need di PMB Ratna Kandangan Kediri Tahun 2023. Populasi penelitian ini adalah PUS yang tidak menggunakan metode KB tetapi tidak ingin memiliki anak dan sampelnya berjumlah 30 PUS yang diambil menggunakan teknik accidental sampling. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden PUS unmet need dengan usia >35 tahun (53,3%), tidak ingin menggunakan alat kontrasepsi karena tidak ada dukungan suami (33,3%) dan sebagian besar PUS mengalami tingkat kecemasan tentang kehamilan yang tidak diinginkan dengan kategori sedang sebanyak 11 responden (36.6%), oleh karena itu perlu untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terkait penyebab tingginya unmet need dari segi kebijakan yang diambil oleh Pemerintah yang terintegrasi dengan program KB yang sudah berjalan dan adanya peningkatan kesadaran masyarakat untuk ber KB.

Kata kunci : Kecemasan, Pasangan Usia Subur, Kehamilan tidak diinginkan

ABSTRACT

The cause of the population explosion, unwanted pregnancies (unwanted pregnancies) in couples of childbearing age one of them is couples of childbearing age who are unmet need, where couples of childbearing age and sexually active but do not use contraceptive methods, while they say they do not want to have more children or want to postpone the next child so that this can be one that triggers the occurrence of unsafe abortions and physical disorders as a result of unsafe abortion actions. This descriptive study with an observational approach

aims to determine the picture of the level of anxiety about unwanted pregnancy for couples of childbearing age who unmet need at PMB Ratna Kandungan Kediri in 2023. The population of this study was EFAs who did not use birth control methods but did not want to have children and the sample amounted to 30 PUS taken using accidental sampling techniques.. The results showed that most PUS unmet need respondents aged >35 years (53,3), did not want to use contraceptives because there was no husband support (33.3%) and most PUS experienced anxiety levels about unwanted pregnancy with a moderate category of 11 respondents (36.6%). The conclusion of this study is that most PUS do not receive support from husbands for birth control for several reasons and anxiety felt by PUS related to unwanted pregnancies in the moderate category.

Keywords: *Anxiety, couples of childbearing age, Unintended Pregnancy*

A. PENDAHULUAN

Program KB di Indonesia telah diakui secara Nasional dan Internasional sebagai salah satu program yang telah berhasil menurunkan angka fertilitas secara nyata. Walaupun Pertambahan penduduk masih terjadi, akan tetapi angka Fertilitas per Wanita (total fertility rate/TFR) sudah mengalami penurunan meskipun belum mencapai sasaran Renstra (Rencana Strategis). Unmet Need KB merupakan pasangan usia subur yang tidak ingin tidak punya anak lagi atau menjarangkan kehamilan tetapi tidak menggunakan alat kontrasepsi (Jitowiyono dan Rouf 2019). Menurut Westoff dalam Novera (2021) Unmet Need merupakan wanita usia subur yang tidak menggunakan alat/cara kontrasepsi namun menginginkan penundaan kehamilan (penjarangan).

Unmet need KB adalah salah satu masalah kependudukan yang memerlukan perhatian khusus dari tahun ketahun saat ini. Tingginya kejadian unmet need KB akan menyebabkan sulitnya pengendalian laju pertumbuhan penduduk. Hal ini tentunya tidak disadari masyarakat. BKKBN telah berupaya untuk mensosialisasikan program KB kepada masyarakat, namun kenyataannya masih banyak pasangan usia subur (PUS) yang belum menggunakan kontrasepsi padahal mereka masih memerlukan kontrasepsi tersebut (unmet need KB). Unmet need menunjukkan adanya kesenjangan antara niat reproduksi perempuan dan perilaku kontrasepsi (WHO, 2014). Kelompok unmet need merupakan sasaran yang perlu menjadi perhatian dalam pelayanan program KB (Sariyati and Al, 2013). Masalah unmet need mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan reproduksi perempuan dengan perilaku kontrasepsi mereka. Hal ini berarti perempuan memiliki keinginan untuk menghindari terjadinya kehamilan.

Data World Health Organization(WHO) tahun 2019 menyatakan bahwa angka Unmet Need pada tahun 2019 yakni 9,9% turun menjadi 8,9% pada tahun

2020. Angka lebih tinggi yakni 23% di negara berkembang pada tahun 2022. Hal ini menyusul angka kebutuhan KB yang tidak terpenuhi (unmet need) di Jawa Timur berdasarkan data Sistem informasi Keluarga (SIGA-YAN) KB per 16 Juni 2023 masih tinggi, yaitu di angka 12,97 persen. Sedangkan target unmet need sebesar 11.74 %.

Tingginya unmet need bukan hanya akan menjadi penyebab ledakan penduduk (populasi), melainkan juga bisa berpengaruh pada tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia, karena merupakan salah satu faktor penyebab 75% kematian ibu di Indonesia dan juga di dunia. Wanita usia reproduksi yang tidak menggunakan KB berpeluang besar untuk hamil dan mengalami komplikasi dalam masa kehamilan, persalinan dan nifas. Hal ini dapat disebabkan dari adanya aborsi karena kehamilan yang tidak diinginkan (unwanted pregnancy), jarak hamil terlalu dekat, melahirkan terlalu banyak maupun komplikasi penyakit selama kehamilan, penyulit saat persalinan dan komplikasi masa nifas (BKKBN, 2020).

Berdasarkan data capaian unmet need Kabupaten Kediri tahun 2020 menunjukkan bahwa 10,56%, sedangkan target capaian unmet need telah dapat tercapai 10,71% dikarenakan adanya kesadaran Pasangan Usia Subur terhadap pentingnya Program KKBPK melalui kesertaan ber KB, namun masih perlu mendapatkan perhatian pada pernikahan baru. Selain itu unmet need ini menjadi perhatian terutama pada usia yang memiliki resiko kehamilan seperti melahirkan pada usia 40 tahun keatas. Guna menekan tingginya unmet need perlu adanya kegiatan KIE yang lebih efektif lagidari dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (SOSP3APPKB) (Renja Kab Kediri, 2022).

Terjadinya Unmet Need sering kali terjadi ketika suami tidak mendukung terhadap penggunaan alat kontrasepsi atau cara KB tertentu yang di akibatkan kurangnya pemahaman terhadap alat atau cara KB, takut efek samping (Kusika, 2018). Dampak Unmet Need salah satunya adalah peningkatan kejadian kehamilan tidak diinginkan yang akan mendorong terjadinya aborsi tidak aman. Data kasus aborsi pada wanita di Indonesia cukup tinggi, yaitu 1,5 sampai dengan 2 juta kejadian setiap tahunnya (Ratnaningsih, 2019).

Dampak lain dari *Unmet need* KB yaitu kematian ibu dan bayi, dimana penyebab langsung kematian ibu di Indonesia diantaranya pendarahan, eklamsia, infeksi, partus lama dan abortus. Dampak yang terakhir yaitu peningkatan penduduk yang pesat (Maria, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecemasan terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada pasangan usia subur unmet need di PMB Ratna Kandangan Kabupaten Kediri Tahun 2023.

B. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan melakukan diskripsi mengenai fenomena yang ditentukan baik berupa faktor resiko maupun efek hasil, fenomena hasil penelitian disajikan secara apa adanya dan peneliti tidak mencoba menganalisa bagaimana dan mengapa fenomena tersebut dapat terjadi, sehingga pada penelitian diskriptif tidak perlu ada hipotesis (Ismail, 2012). Sampel dalam penelitian ini adalah Pasangan Usia Subur (PUS) berumur 16-50 tahun yang tidak menggunakan KB, atau unmet need sejumlah 30 responden yang diambil dengan teknik accidental sampling. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal.

Penelitian ini berlangsung mulai Januari s/d Juli 2023 di PMB Ratna. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi berkaitan dengan karakteristik responden dibuat sendiri oleh peneliti dan telah melewati uji validitas dan reliabelitas sedangkan yang digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan PUS terkait kehamilan yang tidak diinginkan telah menggunakan alat ukur kecemasan yang disebut HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale).

Skala HARS merupakan pengukuran kecemasan yang didasarkan pada munculnya gejala pada individu yang mengalami kecemasan. Terdapat 14 symptoms yang nampak pada individu yang mengalami kecemasan menurut skala HARS. Setiap item yang diobservasi diberi 5 tingkatan skor, antara 0 (Not Present) sampai dengan 4 (severe) (Nursalam, 2003). Sebelum pemberian kuesioner, peneliti memberikan lembar informasi yang berisi tujuan, manfaat dan gambaran tentang penelitian yang dilakukan. Peneliti juga memberikan lembar permohonan menjadi responden dan jika calon responden setuju menjadi responden, maka diberikan lembar informed consent menjadi responden untuk ditanda tangani. Analisis data diuji dengan menggunakan persentase dengan bantuan program SPSS 22 spearman Rank.

C. HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Umur ibu		
	<20 tahun	2	6,6
	20-35 tahun	12	40
	>35 tahun	16	53,3
2.	Pendidikan Ibu		
	SD/Tidak tamat SD	5	16,6
	SLTP/ sederajat	15	50
	SLTA/ sederajat	10	33,3
3.	Pekerjaan ibu		
	Bekerja	10	33,3
	tidak bekerja	20	66,6

.Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dilihat hasil penelitian menunjukkan bahwa umur ibu sebagian besar >35 tahun (53,3%), Pendidikan ibu SLTP/ sederajat (50%), dan 66,6% atau 20 responden sebagai ibu rumah tangga tidak bekerja.

2. Identifikasi jumlah anak hidup responden *unmeet need*

Tabel 2. Distribusi pasangan usia subur berdasarkan jumlah anak hidup

No	Jumlah anak hidup	N(orang)	persentase %
1.	0	2	6,65
2.	1-4	22	73,3
3.	>4	6	20

Dari tabel distribusi pasangan usia subur berdasarkan jumlah anak hidup 1-4 sebesar 73,3% atau sebanyak 22 responden, 20% (6 responden) mempunyai anak lebih dari 4 dan belum mempunyai anak sama sekali 2 responden (6,65%)

3. Distribusi frekuensi tingkat kecemasan kejadian KTD pada PUS *Unmeet need*

Tabel 3. Distribusi frekuensi tingkat kecemasan kejadian KTD pada PUS *Unmeet need*

No	Tingkat kecemasan	Frekuensi	Persentase %
1.	tidak ada kecemasan	2	6,6
2.	Kecemasan ringan	7	23,3
3.	Kecemasan sedang	11	36,6
4.	Kecemasan berat	10	33,3

Dari tabel distribusi tingkat kecemasan kejadian KTD pada PUS Unmeetneed sebesar 36,6% atau 11 responden menyatakan kecemasan yang sedang, 33,3% atau 10 responden menyatakan kecemasan berat, 23,3 % (7 responden) menyatakan cemas ringan dan sisanya 6,6%(2 responden) menyatakan tidak cemas sama sekali terhadap kejadian kehamilan tidak diinginkan

4. Distribusi Unmeetneed KB berdasarkan alasan

Tabel 4 Distribusi Unmeetneed KB berdasarkan alasan

No	Alasan PUS memilih unmeet need KB	Frekuensi	Persentase %
1.	Belum punya anak	1	3,3
2.	Takut efek samping	6	20
3.	Jarang hubungan seksual	2	6,6
4.	Trauma komplikasi	4	13,3
5.	Tidak nyaman dan mengganggu proses tubuh	3	10
6.	Tidak ada dukungan suami	10	33,3
7.	kepercayaan banyak anak banyak rejeki	4	13,3

Dari tabel distribusi unmeet need KB berdasarkan alasan sebesar 33,3% atau 10 responden menyatakan tidak ada dukungan suami, 20% atau 6 responden menyatakan takut efek samping dari KB, 13,3 % (4 responden) masing-masing menyatakan alasan untuk unmeet need karena trauma komplikasi pada saat persalinan dan adanya kepercayaan dalam keluarga banyak anak banyak rejeki.

D. PEMBAHASAN

Kecemasan merupakan suatu perasaan tidak santai yang samar-samar karena ketidaknyamanan atau rasa takut yang di sertai suatu respon (penyebab tidak spesifik atau tidak di ketahui oleh individu) (Yusuf et al 2015). Menurut Kusumawati & Hartono (2010), bahwa timbulnya cemas pada seseorang dapat mengakibatkan suatu keadaan seseorang menjadi tidak nyaman dan terbagi dalam beberapa tingkatan. Kecemasan seseorang dapat berkurang dengan adanya dukungan positif oleh anggota oleh anggota keluarga terutama dari suami berupa pembiayaan, pendampingan, pengingat, dan pemberi saran yang dapat mengakibatkan ketenangan batin, perasaan senang, aman, dan nyaman sehingga kecemasan seseorang wanita usia subur Unmet Need(istri) dapat di tangani (Sohibun, 2015).

Berdasarkan umur responden pada penelitian ini menunjukkan pasangan usia subur Unmet Need dengan umur lebih dari 35 tahun (53,3%) sebagian besar mengalami tingkat kecemasan sedang. Hal ini sesuai dengan berbanding terbalik dengan teori menurut Stuart (2017), yang mengemukakan semakin tinggi umur

seseorang, maka semakin baik tingkat kematangan emosi seseorang dan kemampuan dalam menghadapi berbagai permasalahan. Menurut Sariyati et al (2015), sebagian besar Unmet Need terjadi pada usia wanita subur yang berusia lebih dari 35 tahun dengan alasan pada usia tersebut sudah bukan masa reproduktif lagi dan menganggap dirinya sudah tua sehingga untuk terjadi kehamilan sangat kecil.

Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin besar kejadian Unmet Need di tunjukkan dengan mayoritas berpendidikan tamat SLTP atau sederajat (50%) di dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lainnya (Sariyati et al, 2015). Menurut Stuart (2007) pendidikan seseorang yang lebih rendah akan menyebabkan seseorang mudah mengalami stress dan mengakibatkan kurangnya memperoleh informasi. Paritas multipara, yakni telah melahirkan buah kehamilannya dua kali atau lebih.

Wanita usia subur dengan paritas multipara mempunyai jumlah lebih banyak untuk tidak menggunakan alat kontrasepsi di dibandingkan dengan paritas primipara dan grandemultipara (Astuti & Ratifah, 2014). Menurut Sariyati et al (2015), menyatakan sebagian besar pasangan usia subur yang Unmet Need mempunyai jumlah anak antara 1 hingga 2 anak di dibandingkan dengan jumlah anak hidup lebih dari 2 anak. Dari hasil survey disebutkan bahwa 73,3% (22 orang responden) memiliki anak 1-4 orang.

Dari hasil survey didapatkan sebanyak 33,3 % yang menyebutkan bahwa alasan berhenti KB sebelumnya adalah karena tidak memperoleh dukungan dari suami. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan suami turut memberikan pengaruh terhadap keputusan responden untuk menggunakan KB apapun. Hal ini seiring dengan penelitian Kushik dalam penelitiannya di India menunjukkan bahwa penerimaan suami terhadap KB berpengaruh signifikan terhadap kejadian unmet need, begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Litbang BKKBN di Indonesia pada tahun 2014 mengenai dukungan suami terhadap KB. Budaya patrilineal yang menjadikan pria sebagai kepala keluarga yang masih banyak dianut sebagian besar pola keluarga di Indonesia menjadikan pria sebagai kepala keluarga menjadikan preferensi suami terhadap fertilitas dan pandangan serta pengetahuannya terhadap KB akan sangat berpengaruh terhadap keputusan di dalam keluarga untuk menggunakan alat atau cara KB tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh Rachamayani (2015) banyak ibu yang unmet need karena budaya patriarki, yaitu kecenderungan ingin anak laki-laki dalam keluarga.

Penelitian ini di dapatkan sebagian besar responden memiliki kecemasan sedang sebanyak 11 responden (36,6%) karena pada dasarnya alat kontrasepsi sangat penting untuk menghindari kehamilan tidak diinginkan. Yaitu dengan melakukan penyuluhan tentang edukasi untuk ber KB yang lebih menarik bagi pasangan usia subur Unmet Need agar mereka tertarik dan berminat untuk menggunakan alat kontrasepsi.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Maka dapat kami simpulkan bahwa pada penelitian menunjukkan sebagian besar responden Pasangan Usia Subur unmeet need dengan usia >35 tahun (53,3%), tidak ingin menggunakan alat kontrasepsi karena tidak ada dukungan suami (33,3%) dan sebagian besar PUS mengalami tingkat kecemasan tentang kehamilan yang tidak diinginkan dengan kategori sedang sebanyak 11 responden (36.6%).

2. Saran

Perlu untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terkait penyebab tingginya unmeet need dari segi kebijakan yang diambil oleh Pemerintah yang terintegrasi dengan program KB yang sudah berjalan dan adanya peningkatan kesadaran masyarakat untuk ber KB.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Siti, Mungin Eddy Wibowo, & Dwi Yuwono Puji Sugiharto. 2014. Pengembangan Model Program Bimbingan dan Konseling Berbasis Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3 (1), Hlm.73- 75.
- Aruan, R., 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Unmet Need KB di Kelurahan Kemijen Kecamatan Semarang Timur tahun 2011.
- Arum & Sujiyatini. 2009. *Panduan Lengkap Pelayanan KB Terkini*. Jogjakarta. Mitra Cendikia offset.
- BKKBN. 2015. Rencana Strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. BKKBN, 1-43. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- BKKBN, dkk. 2012. *Buku Panduan praktis pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta. Yayasan Bina Pustaka Sarwono
- Ernani. 2012. Konseling sebagai upaya mengurangi unmet need KB. *Jurnal Husada Mahakam* vol III no 4. Nov.2012. hal 144-153
- Farouk M. 2003. Unmet Need For Family Planning. *Saudi Medical*, Vol. 24 No.11
- Kusika, S. Y. (2018). Pengetahuan dan Dukungan Suami dengan Kejadian Unmet Need Keluarga Berencana pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Puskesmas Biromaru Kabupaten Sigi. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 4(1), 46. <https://doi.org/10.33490/jkm.v4i1.64>
- Lanova, D., Arde, M., Lubis, N., Citra, P., & Nasution, C. A. (2021). Analisis Kebutuhan Keluarga Berencana yang Tidak Terpenuhi (Unmet Need) pada Wanita Usia Subur Analysis of Unmet Need for Family Planning in Women of Childbearing Age. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 205-211. <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK>

- Luthfina, N. (2021). Analysis of Pregnancy Intension Risk Factors in Indonesia With Demographic Health Survey (Dhs) in 2017. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 10(1), 35. <https://doi.org/10.20473/jbk.v10i1.2021.35-44>
- Notoatmodjo S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT. Rineka Cipta.
- Novera, S., dan Nanik, S., and Mina Yumei S., 2018. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Unmet Need Keluarga Berencana Pada Wanita Usia Subur di Kota Yogyakarta Tahun 2017. *Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*
- Sarlis, N. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Unmet Need Pada Ibu Non Akseptor Tahun 2018. *Jurnal Endurance*, 4(2), 272. <https://doi.org/10.22216/jen.v4i2.3750>
- Sariyati, S. dan Al, H. 2013. 'Gambaran Keinginan Unmet Need terhadap Pelayanan KB di Kota Yogyakarta', *Journal Ners and Midwifery*
- Siregar, N., Rangkuti, N. A., Marito, B. S., Aufa, U., Di, R., & Padangsidimpuan, K. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Unmet Need Pada Pasangan Usia Subur (Pus) Di Desa Pasir Matogu Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2021. *Dosen Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan Mahasiswa Program S. Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 6(2), 67-79
- .Zia, H. K. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan, Tempat Tinggal Dan Informasipetugas Lapangan Keluarga Berencana (Plkb) Terhadap Unmet Need Kb Pada Wanita Kawin. *The Indonesian Journal of Public Health*, 14(2), 150. <https://doi.org/10.20473/ijph.v14i2.2019.150-160>.